

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi, dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. kebudayaan adalah “pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan”.¹ Geertz menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan budaya. kebudayaan adalah “pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional dan non rasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah

¹Geertz, *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*, KANISIUS: Yogyakarta, 1992, Hal 5

laku manusia". Mengacu pada pendapat tersebut, segala aktivitas kebudayaan bermaksud memenuhi sejumlah kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan hidup.² Dengan kata lain, budaya tidak bisa dipisahkan dari seluruh pola aktivitas masyarakat dan budaya pula memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembangunan karakter bangsa. Konsepsi di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sebagai pondasi dalam pembangunan karakter bangsa. Artinya, percuma kita bicara, menggaungkan, dan mendesain pembangunan karakter bangsa tanpa memperhatikan keragaman budaya lengkap dengan nilai-nilainya. Sebab karakter bangsa dibangun bukan berdasarkan pada formula yang instan dan kondisi yang instan pula, melainkan dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan aktivitas masyarakat yang terbina secara turun temurun. Dan itu bisa diperoleh apabila kita memperhatikan keragaman budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Namun seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong di antara anggota masyarakat.

Sehubungan dengan hal ini dapat dikatakan bahwa; manusia merupakan makhluk sosial hal ini tampak dalam kenyataan hidupnya. Ia tidak dapat hidup dalam dirinya sendiri sebab kehadirannya dalam dunia pada dasarnya merupakan hasil dari relasi antara manusiadan manusia

²Kluchohn Dan Kelly, Perubahan Nilai-Nilai Budaya Dan Pranata Sosial Gorontalo. Jakarta: Pustaka Indonesia Press, Niode, 2007, Hal 49

serta manusia dengan Penciptanya. Sosialitas manusia diungkapkan dalam berbagai bentuk seperti relasi antara pribadi dengan pribadi, pribadi dan kelompok serta pribadi dengan lingkungannya.³

Aneka bentuk pengungkapan sosialitas manusia tersebut hendak menegaskan bahwa pribadi manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia menjalin relasi dengan orang lain untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara sempurna, maka dia membangun kerja sama dengan sesamanya. Dengan demikian, manusia bisa mencapai kesejahteraan dalam hidup.⁴

Hal ini berlaku juga bagi masyarakat Warunembu-Riung Barat yang mana salah satu bentuk pengungkapan sosialitas tampak dalam upacara adat *Raga Randang*. upacara adat *Raga Randang* merupakan upacara khas masyarakat Warunembu. Dalam upacara adat *Raga Randang*, warga kampung mengadakan perayaan syukur yang mana dapat dilakukan oleh semua orang tidak tergantung pada status baik sosial maupun budaya. upacara adat *Raga Randang* juga merupakan upacara pengganti upacara adat lain yang tidak bisa dilaksanakan baik oleh karena situasi tertentu, status sosial, ekonomi maupun tingkat perkawinan.

Pada dasarnya upacara adat *Raga Randang* merupakan sebuah upacara syukuran, dimana masyarakat Warunembu mensyukuri apa yang mereka dapat, mereka percaya bahwa segala sesuatu adalah pemberian yang kuasa atau yang sering disebut *Mori Kraeng*. Jadi, masyarakat Warunembu sangat menjunjung tinggi dan sangat menghargai upacara ini.

³Kusno B.S, Pengantar Tata Bahasa Indonesia ,(Bandung ; Rosda Karya ,1990,Hal.1

⁴Bertolomeus Bolong OCD Dan Cyrilus Sungga, Tuhan Dalam Pintu Pazir, Tinjauan Filosofis Tentang Tuhan Dalam Kepercayaan Asli Orang Riung, Flores, (Ende: Penerbit Nusa Indah,1999),Hal.22.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kehidupan masyarakat kampung Warunembu?
2. Bagaimana pelaksanaan upacara adat *Raga Randang* dalam tradisi lokal masyarakat kampung Warunembu?
3. Bagaimana nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat *Raga Randang*?

1.3 Manfaat Atau Kegunaan Penulisan

Berdasarkan harapan penulis agar skripsi sederhana ini mendatangkan manfaat sebagai berikut;

1. Skripsi ini dapat menjadi model dan modal bagi penelitian lanjutan bagi para pemerhati budaya, Filsafat.
2. Karya ini dapat memberikan percikan inspirasi, memupuk minat dan memperdalam kecintaan akan warisan para leluhur dengan melakukan kajian budaya yang mendalam sebagai upaya melestarikan tradisi lokal. Sekaligus penelitian ini dapat menjadi masukan yang arif dalam rangka menciptakan, membangun dan mempertahankan tatanan hidup bersama yang harmonis yang bertolak dari sumber daya kulturalnya.
3. Hasil kajian ini dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam rangka mendokumentasikan warisan leluhur dan pengembangan ketahanan budaya demi penghayatan kehidupan yang

beradab dan bernilai sosial yang bersumber pada tradisi setempat yang selaras zaman tanpa terkikis oleh pengaruh globalisasi.

4. Kajian budaya ini dapat membantu pengembangan dan pembentukan wawasan berpikir akademik yang komprehensif, selektif dan kualitatif seraya memungkinkan penulis untuk lebih dekat dengan salah satu anasir budaya peninggalan leluhur serta dimampukan untuk bersikap dan bertindak bijak dan kritis menghadapi isu-isu yang bertebaran.

1.4 Metode Penulisan

Penulis memulai tulisan ini dengan menggunakan metode kualitatif yang sangat relevan untuk suatu kajian budaya dalam bentuk wawancara. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang sangat ditentukan oleh kualitas penelitian di lapangan yakni nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat *Raga Randang* pada masyarakat Warunembu serta alur kehidupan yang turut membentuknya. Wawancara adalah metode non gambar atau teknik pengambilan data dengan proses tanya jawab antara penulis dengan, informan untuk mendapatkan data secara lisan. Penulis berusaha mencari, mendatangi selanjutnya mewawancarai dan berdiskusi dengan para informan yang diyakini memiliki pengetahuan yang memadai tentang adat warunembu.

Selain metode wawancara, penulis juga menggunakan metode pustaka yang setidaknya dapat membantu penulis menjelaskan term-term adat agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan juga menegaskan kebenaran dari hasil penelitian penulis.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis berusaha merangkum karya ini kedalam lima bab. Masing-masing bab menggambarkan pokok-pokok penulisan sebagai berikut: bab pertama adalah bab pendahuluan. Bab ini berisikan gambaran awal atau latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematikan penulisan. Bab kedua merupakan gambaran mengenai keadaan faktual masyarakat warunembu, desa lanami 1 Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada, Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Beberapa hal yang dipaparkan dalam gambaran wilayah penelitian ini meliputi beberapa unsur antara lain keadaan geografis, sistem mata pencaharian, sistem bahasa, sistem pemerintahan lokal, sistem perkawinan adat, sistem kesenian, sistem kuliner dan sistem religi.

Bab ketiga memuat ulasan mengenai keberadaan dan praksis ritus Ghan Weton di kampung warunembu, desa lanami 1 Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada, Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berkaitan dengan keberadaan dan pelaksanaan upacara adat *Raga Randang* diulas beberapa hal yakni definisi etimologis dari konsep *Raga Randang* dan tahap-tahap dalam pelaksanaan upacara adat *Raga Randang* yang memuat tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir.

Bab keempat merupakan pembuktian hipotesa. Bab ini memuat hasil interpretasi penulis yang dituangkan secara deskriptif mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan upacara adat *Raga Randang* sebagai mana yang menjadi judul dari kajian atau penulisan skripsi ini. Penulis berusaha mengulas tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan upacara adat *Raga Randang* yang meliputi nilai religius yang menjadi sebuah jati diri (*sense of identity*), nilai sosial kemasyarakatan di mana masyarakat punya rasa ingin memiliki (*sense of belonging*),

nilai budaya di mana upacara ini sebagai sebuah kebanggaan bangsa (*sense of pride of a nation*) serta dilengkapi dengan refleksi kultural.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, catatan kritis dan saran atas temuan dari penulisan skripsi ini.